

## Implementasi Pendidikan Karakter Di Smk Muhammadiyah 1 Sukoharjo

Taofik Ridwan<sup>1</sup>, Tri Kuat<sup>2</sup>, Budi Santosa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Pendidikan Guru Vokasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
Email : [taofik1808049027@webmail.uad.ac.id](mailto:taofik1808049027@webmail.uad.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, 2) menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan 3) menganalisis solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive of analysis*), yakni terdiri atas empat komponen utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter terintegrasikan dalam perangkat bahan ajar, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan budaya sekolah; (2) kendala yang muncul yaitu keterbatasan kemampuan guru dalam menyesuaikan karakter yang tepat untuk ditanamkan pada peserta didik, karakter peserta didik yang beragam, kurangnya dukungan dan peran serta orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter, kurangnya kedisiplinan peserta didik, dan minimnya kekompakan guru dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik.; dan (3) upaya yang dilakukan yaitu guru telah berupaya untuk menyeimbangkan pencapaian materi dengan nilai-nilai karakter, pihak sekolah telah melakukan sosialisasi dengan orang tua, guru telah melakukan evaluasi melalui penilaian sikap, dan guru telah menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler serta budaya sekolah.

**Kata Kunci:** *implementasi, pendidikan karakter, SMK*

### Abstract

The aim of this research is to 1) analyze the implementation of character education at SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, 2) analyze the obstacles faced in the implementation of character education at SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, and 3) analyze the solutions that can be done to overcome the obstacles faced in the implementation of character education at SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. This research uses a qualitative approach with a descriptive research form. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data validity is ensured using source triangulation and technique triangulation techniques. The data analysis technique used is the interactive analysis model, which consists of four main components: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that: (1) the implementation of character education is integrated into teaching materials, self-development activities, and school cultural activities; (2) the challenges that arise are the limited ability of teachers to adjust the appropriate character to be instilled in students, the diversity of students' characters, the lack of support and participation of parents in instilling character values, the lack of discipline of students, and the lack of cohesion among teachers in instilling character values in students; and (3) efforts made by teachers include balancing the achievement of materials with character values, the school has socialized with parents, teachers have evaluated through attitude assessments, and teachers have instilled character values through extracurricular activities and school culture.

**Keywords:** implementation, character education, vocational high school (SMK)

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat banyak permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini, seperti fenomena “kecanggihan” mencontek, tawuran antar pelajar, dan kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang yang terpelajar (Soedarsono, 2013). Bahkan saat ini cara berbicara dan berperilaku santun anak didik terhadap guru atau orang tuanya juga semakin memprihatinkan dan sudah dalam tingkat yang mengkhawatirkan (Palunga, 2017).

Pendidikan karakter bangsa bukan hanya tanggung jawab dari satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Dalam membentuk karakter yang baik pada generasi muda, peran serta dan kerjasama dari semua pihak sangatlah penting. Orang tua, sebagai sosok pertama yang mempengaruhi anak-anak, harus memberikan contoh dan memperkenalkan nilai-nilai moral yang penting. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, harus memperhatikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari. Masyarakat, sebagai lingkungan di mana anak-anak tumbuh dan berkembang, harus memperhatikan pengaruh budaya dan lingkungan sekitar terhadap pembentukan karakter. Negara, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan, harus memperhatikan pembentukan karakter pada setiap tingkatan pendidikan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam hal ini, pendidikan karakter bangsa bukan hanya tanggung jawab individu atau keluarga, melainkan tanggung jawab bersama dari seluruh masyarakat (Ryan, 1992).

Pihak mana yang tanggungjawabnya terhadap pendidikan karakter lebih besar, tergantung pada sistem pendidikan, situasi, hukum suatu negara, dan kedewasaan warga masyarakat (Suparno, 2012). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu mengantisipasi pengaruh globalisasi dan mempertahankan kepribadian bangsa yang santun dan berbudi luhur. Seiring dengan arus globalisasi yang semakin cepat, terdapat kekhawatiran bahwa nilai-nilai lokal dan budaya bangsa akan tergerus. Oleh karena itu, ide untuk menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter dalam kurikulum bukan hanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn, tetapi untuk semua mata pelajaran, meskipun melalui *indirect learning*. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mempertahankan kepribadian bangsa yang santun dan berbudi luhur serta dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan global. Hal ini menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyiapkan siswa agar menjadi generasi yang memiliki karakter dan moral yang baik dalam menghadapi tantangan masa depan (Hanum, 2019).

Pendidikan karakter telah diimplementasikan di setiap sekolah selama tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Selama 10 tahun terakhir, sekolah-sekolah di Indonesia telah mengambil langkah-langkah konkret untuk menerapkan pendidikan karakter di dalam kurikulum dan di luar kurikulum. Sekolah-sekolah telah menyesuaikan metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memfasilitasi pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn, tetapi juga melalui mata pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler (Ritonga et al., 2020). Namun hasil pelaksanaan pendidikan karakter secara konkrit tidak dapat diketahui secara pasti, kecuali hanya melalui laporan resmi dalam raport peserta didik (Purandina & Winaya, 2020). Beberapa faktor penyebab tidak berhasilnya implementasi pendidikan karakter sampai saat ini adalah (1) belum adanya model evaluasi pendidikan karakter sebagai pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif (Darmayanti, 2014), (2) pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual sebagai ukuran keberhasilan, sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan (Fakhrudin, 2014), (3) tidak adanya penerapan Pendidikan karakter secara menyeluruh, melainkan sekedar memenuhi

kewajiban mengajar, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya (Zuchdi, 2010), (4) anak belum mendapatkan model yang dapat menjadi teladan, dan (5) derasnya informasi yang diterima anak tanpa penyaring (Guntur, 2017). Terkait pendidikan karakter, kasus perundungan dan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah masih banyak terjadi sepanjang tahun 2021. Berdasarkan 5 catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) setidaknya ada 17 kasus, baik yang melibatkan peserta didik maupun pengajar.

Pada tahun 2022 masih banyak kejadian perundungan dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Di antaranya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tengah menjadi sorotan di beberapa media dikarenakan seorang siswa SMK Negeri 2 Jember Jawa Timur meninggal dunia akibat ditendang di bagian lehernya oleh seorang temannya. Mereka keduanya merupakan teman sekolah yang sama-sama duduk di bangku kelas 10, namun berbeda jurusan.. Peristiwa itu terjadi saat jam terakhir mata pelajaran, tepatnya saat para siswa hendak mengikuti kegiatan praktik di bengkel (KompasTV, 2022).

Di lain sisi, masalah pengangguran juga menjadi masalah yang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Apalagi pengangguran dari lulusan SMK digadang-gadangkan menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar di Indonesia untuk tiap tahunnya. Permasalahan yang sedang dihadapi pada sekarang ini khususnya pendidikan kejuruan adalah tingkat lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang terserap di dunia usaha maupun industri masih rendah. Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat pada bulan Februari 2022 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen yang turun 0,43 persen dibandingkan dengan Februari 2021 (Statistik B. P., 2022). Melihat dari tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 9,42 persen.

Salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya lulusan SMK mendapatkan pekerjaan adalah karena kurangnya kompetensi siswa yang masih di bawah standar industri. Menurut Miniarti (2009), sekolah kejuruan belum mampu menyelenggarakan program pendidikan yang mampu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan kepada peserta didik sehingga mereka belum terampil dalam menjalankan pekerjaan tertentu. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK adalah suatu hal yang sangat memprihatinkan mengingat tujuan pendidikan SMK adalah untuk mencetak lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa daya saing lulusan SMK di dunia kerja masih kurang memuaskan dan perlu dilakukan pemenuhan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh lulusan agar dapat bersaing di dunia kerja.

Peran sekolah sangatlah diperlukan dalam mengatasi hal di tersebut di atas. Hal ini senada dengan penelitian Ningsih (2012) bahwa untuk membentuk *civic disposition* pada siswa melalui pengembangan pendidikan karakter. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi nilai kepribadian siswa adalah dengan melakukan proses belajar mengajar serta menerapkannya di luar kelas melalui berbagai kegiatan. Moralitas remaja yang rendah dan daya saing SMK yang kurang baik, yang berdampak pada tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Dari hasil studi awal yang dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022, ditemukan bahwa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan

proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri dan penguatan budaya sekolah. Namun, implementasi pendidikan karakter dihadapkan pada beberapa permasalahan seperti variasi karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada mereka. Guru juga belum memiliki catatan khusus mengenai perilaku peserta didik sehingga sulit untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan indikator karakter tertentu pada peserta didik. Pihak sekolah belum melakukan evaluasi yang memadai terhadap

ketercapaian pendidikan karakter, sehingga masih belum diketahui kekurangan dan kelebihan dari desain pembelajaran yang dibuat oleh guru. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan

karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo sehingga tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah masih belum diketahui.

Permasalahan lain yang sering muncul diantaranya adalah masih adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah pada pagi hari, masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, ada di antara siswa berperilaku tidak sopan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan siswa malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah belum melakukan pertemuan rutin dengan orang tua/wali sehingga komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua/wali belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini semakin diperparah dengan sekolah maupun guru tidak dapat mengontrol pergaulan siswa di luar jam sekolah sehingga guru tidak dapat mengetahui perkembangan karakter siswa secara optimal. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengkaji bagaimana implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo".

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang terintegrasi dalam mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan melalui budaya sekolah/ penguatan projek profil pelajar Pancasila. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui, diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo yang beralamat di Jalan Anggrek no 2, Sukoharjo, Jawa Tengah pada tanggal 1 Agustus sampai 31 Oktober 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran, dan siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Objek dalam penelitian ini berupa implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data dapat menggunakan salah satu maupun gabungan dari beberapa teknik yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah: **(1). Observasi**. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pendapat (Suahartono, 2008) mengungkapkan bahwa observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a). Participant observation yaitu peneliti ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. (b). Nonparticipant observation yaitu peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yaitu dengan cara mengamati kegiatan peserta didik di sekolah. **(2). Wawancara**. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara peneliti dan objek yang sedang dilakukan penelitian. Pendapat dari Moleong (2011) menyimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan mengajukan pertanyaan dengan maksud tertentu. Wawancara terjadi ketika seorang peneliti bertanya secara terbuka kepada partisipan dan mencatat jawaban mereka (Cresswel, 2015). Sebelum memberikan pertanyaan sebaiknya peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu agar meminimalisir kemungkinan terjadi kesalahan. **(3). Dokumentasi**. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan

mengumpulkan beberapa dokumen dari subjek (Arikunto, 2010). Pendapat dari (Hardiansyah, 2010) mendefinisikan bahwa dokumentasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan gambaran subjek melalui media tertulis maupun dokumen yang lainnya. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabar, dan dokumendokumen yang terkait. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa foto kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat menggunakan job sheet dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Hubberman. Teknik analisis data tersebut dinilai sesuai untuk menyimpulkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Data-data tersebut di peroleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya. Kemudian dianalisis serta disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipahami oleh semua orang. Analisis data yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (Miles, 1992) terdiri dari empat alur antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti kualitatif biasanya terlibat secara aktif dalam pengumpulan data, melalui observasi, wawancara, atau partisipasi dalam kegiatan yang diamati. Kehadiran peneliti di lapangan harus dijelaskan dengan jelas dalam laporan penelitian, termasuk apakah kehadirannya diketahui oleh subyek penelitian atau tidak. Keterlibatan peneliti dalam penelitian dapat beragam, tergantung pada jenis penelitian dan perspektif peneliti. Namun, penting bagi peneliti kualitatif untuk mempertimbangkan efek keterlibatannya terhadap data yang dikumpulkan dan dianalisis. (Muri, 2017).

Teknik validasi data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan multimetode pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Moleong, 2011). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hal ini bertujuan untuk membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk data kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan ada beberapa hal yang penting dan perlu adanya pembahasan. Yaitu sebagai berikut:

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran.**

SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo telah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan rencana pembelajaran. Setiap nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan keagamaan disesuaikan dengan mata pelajaran dan standar kompetensi. Guru bertanggung jawab untuk menghubungkan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pembelajaran karakter dilakukan pada setiap materi pelajaran, dengan proses awal yang meliputi doa dan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran, serta kegiatan inti yang menggunakan metode ceramah dan proyek. Selain itu, guru memberikan nasehat dan pesan moral selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi yang sudah dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo relevan dengan penelitian Siti Julaiha (2014) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan pada seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada semua mata pelajaran. (Julaiha, 2014). Penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amat Jaidun (Amat Jaidun, 2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata pelajaran kemampuan normatif, teori kejuruan, maupun praktik kejuruan. Namun, hasilnya belum maksimal karena guru belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, masih perlu adanya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

## 2. Impelementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pengembangan diri peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terdiri dari kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan wajib seperti Hizbul Wathan dan Tapak Suci dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter, sedangkan kegiatan pilihan seperti futsal, bola voli, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, KIR kimia, tonsus, dan musik juga memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Ekstrakurikuler dipilih sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik karena kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai hobi dan kegemaran, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memberikan nasehat pada peserta didik, menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui pembiasaan pada peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti Hizbul Wathan dan Tapak Suci di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang kuat, tinggi moral dan mental, berbudi pekerti baik, berkeyakinan beragama, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi. Kegiatan ini juga menanamkan hampir seluruh nilai-nilai karakter, terutama dalam hal nilai religius, mandiri, dan tanggung jawab. Implementasi nilai karakter dalam kegiatan tersebut dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengintegrasian nilai tersebut ke dalam aturan yang harus diikuti oleh peserta didik. Selain itu, nilai karakter juga ditanamkan melalui contoh teladan dan pembiasaan agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam sifat dan perilaku peserta didik.

Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian Arif Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan bertujuan untuk memperkuat karakter siswa dengan memberikan materi yang dapat membantu memperkuat karakter, seperti upacara pembukaan, shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, Pelatihan Baris Berbaris, tali-temali, sandi, permainan, shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, memasak, dan mendirikan tenda. Selain itu, kegiatan Hizbul Wathan juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, kreatif, tanggung jawab, dan bersahabat/komunikatif. Upaya untuk memperkuat karakter siswa juga tercantum dalam janji Pandu dan Undang-Undang Hizbul Wathan. Hasil penelitian yang diperoleh penulis terkait ekstra wajib Tapak Suci juga relevan dengan hasil penelitian Andi Sukri Syamsuri dan Muhammad Nawir (2016) yang menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci dengan menanamkan nilai disiplin, seperti ketepatan waktu, ketaatan terhadap peraturan, dan disiplin dalam beribadah.

Nilai religius ditanamkan melalui doa sebelum dan sesudah latihan, kegiatan wisata alam, serta pelaksanaan shalat. Kemampuan kreatif siswa dapat dibentuk melalui penguasaan jurus Tapak Suci serta melalui kegiatan bakti sosial yang memacu kreativitas siswa. Kemampuan komunikasi siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan dan tugas kelompok serta melalui interaksi dengan pelatih untuk berbicara mengenai masalah mereka. Nilai 75 menghargai prestasi dapat ditanamkan dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang berhasil menang dalam pertandingan dan mengajarkan mereka untuk menerima kekalahan dengan lapang dada. Nilai cinta tanah air ditanamkan melalui penggunaan seragam Tapak Suci dan bahasa resmi selama latihan, serta melalui materi pembelajaran Tapak Suci. Nilai peduli sosial dapat ditanamkan melalui kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial. (Andi Sukri Syamsuri, 2016)

Adapun Ekstrakurikuler Futsal, Bola Voli, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, KIR kimia, E-sport, Tonsus dan Seni Musik merupakan ekstrakurikuler pilihan di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan secara keseluruhan mampu membentuk rasa solidaritas, saling menghargai, bekerja sama, dan toleransi dalam kegiatan kelompok. Pembentukan nilai karakter seperti kerjasama, persahabatan, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan disiplin juga ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Temuan dalam penelitian ini serupa dengan temuan Asep Dahliyana (2017) yang menjelaskan bahwa sekolah membangun kebiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan, mengikuti masa orientasi dan latihan dasar, dan menjalankan kegiatan rutin sesuai dengan minat mereka. Terdapat tujuh kompetensi yang dijadikan kebiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kompetensi iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepemimpinan, sosial dan kewirausahaan, olahraga dan kesenian, lingkungan hidup, dan komunikasi. Kebiasaan yang diutamakan dalam lingkungan sekolah adalah disiplin, kepekaan, dan kesolehan sosial. (Dahliyana, 2017)

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Sekolah.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah dan kegiatan P5 di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo antara lain sebagai berikut:

- a. Bangun Jiwa Dan Raga  
Bentuk implementasi bangun jiwa dan raga dilakukan melalui kegiatan apel pagi, upacara bendera, BTA, sholat duha, sholat dzuhur berjamaah, dan sholat Jum'at. Waktu pelaksanaannya untuk apel pagi, upacara bendera, BTA, sholat duha adalah pada jam pertama. Adapun kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan sholat jumat menyesuaikan waktunya.
- b. Kerjasama Tim  
Bentuk implementasi tema kerjasama dilakukan melalui mini outbound pada jam P5 atau pada jam mata pelajaran tertentu.
- c. Gaya Hidup  
Bentuk implementasi gaya hidup berkelanjutan dilaksanakan melalui kegiatan kebersihan kelas di akhir pembelajaran. Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian M. Slamet Yahya (Yahya, 2017) yang menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah adalah kegiatan pembiasaan dan pembudayaan perilaku. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan (habit) dari seluruh warga sekolah sehingga terbentuk budaya sekolah yang positif. Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan melalui contoh atau keteladanan..

### **4. Kendala dalam Implementasi**

Pendidikan Karakter Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui bahwa kendala yang terjadi dari implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo antara lain sebagai berikut:

- a. Guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo mengalami kesulitan dalam menyesuaikan nilai karakter yang sesuai dengan setiap peserta didik, mengingat setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Meskipun nilai karakter telah ditanamkan oleh guru, masih ada peserta didik yang mengabaikan nasehat atau pesan moral dari guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian dan penyatuan pemahaman guru mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter.
- b. Kurangnya dukungan dan peran orang tua serta keluarga di rumah menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Pihak sekolah tidak dapat memantau kegiatan peserta didik di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga keluarga harus turut serta dalam mengawasi dan memberikan teladan pada peserta didik.

- c. Masalah yang ditemukan di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo adalah kurangnya kedisiplinan siswa. Banyak siswa yang terlambat masuk ke kelas dan kurang disiplin saat mengikuti pelajaran.
- d. Hanya beberapa guru yang menekankan pentingnya karakter siswa, sehingga menunjukkan kurangnya upaya dari guru secara menyeluruh untuk menanamkan karakter pada siswa.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aida Sari (2017) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan di sekolah menghadapi berbagai kendala baik dari faktor internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MI Raudlatul Aulad.

#### **5. Upaya Mengatasi Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter**

Setelah dilakukan wawancara yang disesuaikan dengan hasil observasi dan data dokumentasi, ternyata SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi pendidikan karakter. Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan:

- a. Guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo berusaha secara konsisten untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan lebih maksimal. Mereka berusaha untuk menyeimbangkan pencapaian materi dengan nilai-nilai karakter tersebut.
- b. Sekolah juga telah melakukan pengenalan dan penyebaran informasi tentang program pendidikan karakter kepada orang tua siswa pada setiap kesempatan pertemuan. Guru-guru juga telah melakukan penilaian terhadap sikap siswa melalui pengamatan dan penilaian.
- c. Guru pembimbing ekstrakurikuler juga telah menanamkan nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga melakukan pembiasaan yang positif agar nilai-nilai karakter dapat menjadi budaya yang melekat pada peserta didik Hasil penelitian yang telah disebutkan di atas konsisten dengan temuan dari (Enggar Dista Pratama, 2018) yang menemukan berbagai faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Namun, sekolah melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan penghambat tersebut agar penguatan nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik dan benar-benar tertanam pada peserta didik. Upaya-upaya tersebut meliputi pembenahan program yang tidak efisien, penguatan program PPK yang sudah dilaksanakan sejak dulu seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan, sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya pendidikan karakter, peningkatan kualitas guru melalui diklat, kerja sama dengan pihak luar seperti koramil dan polsek, membangun komitmen bersama seluruh warga sekolah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo diintegrasikan dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.
2. Implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo menghadapi beberapa kendala, antara lain kesulitan guru untuk menyesuaikan karakter yang sesuai dengan setiap peserta didik, variasi karakter peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya dukungan dan peran orang tua dalam penanaman nilai karakter, kurangnya kedisiplinan peserta didik, dan hanya beberapa guru yang benar-benar fokus pada penanaman nilai karakter pada peserta didik.
3. Upaya untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo meliputi penyeimbangan pencapaian materi dengan penanaman nilai karakter oleh guru, sosialisasi dengan orang tua, evaluasi melalui penilaian sikap oleh guru, serta penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah

Setelah melakukan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, peneliti merekomendasikan beberapa saran, antara lain:

- a. Guru diharapkan dapat lebih memahami karakteristik peserta didik dan dapat menyesuaikan karakter yang tepat untuk ditanamkan pada masing-masing peserta didik.
- b. Guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara menyisipkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajarmengajar di dalam kelas sehingga peserta didik dapat menjalankan pendidikan karakter di dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi manusia yang cerdas dan berbudi pekerti.
- c. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam hal kehadiran di kelas dan penyelesaian tugas tepat waktu sebagai langkah awal untuk membentuk pribadi yang berkarakter

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo. Ab Marisyah, F. R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan*. 3, 2–3.
- Amat Jaidun, E. P. (2012). Implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran pada SMK jurusan bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 74.
- Amirin. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Andi Sukri Syamsuri, M. N. (2016). Tapak suci dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*.
- Cresswel, J. W. (2015). *Riset pendidikan: perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi riset kuantitatif & kualitatif (H & S.M. Soetjipto, Trans 5 Ed.)*.P. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahliana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 62.
- Darmayanti, S. E. (2014). . (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 223–234.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Direktorat. (2018). *Kebijakan revitalisasi smk dalam mewujudkan good government*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Enggar Dista Pratama, K. H. (2018). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK negeri 2 pengasih. *urnal Pendidikan Teknik Otomotif Edisi XXIII*, 1.
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 79–96.84
- Guntur, M. &. (2017). Implementasi kebijakan pendidikan karakter terhadap pengaruh globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, (pp. 231–238).
- Hanum, A. &. (2019). Penggunaan kurikulum serta penanaman nilai dan spiritual siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counselin*, 160–168.
- Hardiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Salemba Humanika.
- Herlambang, A. A. (2022, 01 06). *Semarang Raya*. Retrieved from [www.ayosemarang.com: https://www.ayosemarang.com/semarangraya/pr-772322355/gara-gara-senggolan-10-siswa-smk-pelayaran-akpelnisemarang-keroyok-junior](https://www.ayosemarang.com/semarangraya/pr-772322355/gara-gara-senggolan-10-siswa-smk-pelayaran-akpelnisemarang-keroyok-junior)
- Indonesia, P. R. (2010). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010 – 2025*. Jakarta.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 7.
- Kemendiknas. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- KompasTV. (2022, 08 25). *Siswa SMKN 2 Jember Meninggal Dianiaya Teman Sekolahnya*. Retrieved from KompasTV.com:
- M, B. A. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. : Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Miles, H. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada.

- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta:: Ar-ruz Media.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.85
- Muniarti Agustian, U. (2009). *Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sekolah menengah kejuruan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Nasir, M. (2017). *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*.
- Palunga, R. &. (2017). *Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah*.
- Permana, D. K. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pupuh Fathurrohman., A. S. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ryan, K. &. (1992). *Character development in schools and beyond (Vol. 3)*. CRVP.
- Salirawati. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains, Vol.4, No.1, 17-27*.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter mengenal bangsa gelap menuju terang*. Elex Media Komputindo.
- Soenaryo. (2002). *Sejarah pendidikanteknik dan kehuruan di Indonesia*.
- Statistik, [. B. (2019). *Berita resmi statistik: Keadaan ketenagakerjaan indonesia februari 2018*. Jakarta: BPS.
- Statistik, B. P. (2022). Retrieved from tingkat pengangguran terbuka (TPT).
- Suahartono. (2008). *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT. Rosda Karya.86
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter.Jogjakarta*. Jogjakarta: PT Citra Aji Parama.
- Suparno, P. (2012). Peran pendidikan dan penelitian terhadap pembangunan karakter bangsa. *Disajikan Pada seminar Nasional Yang Diselenggarakan Oleh LPPM UNY Tanggal 11--12 Mei 2012*. Yogyakarta.
- Suwarni. (2008). *Sekolah bukan untuk mencari pekerjaan*. Jakarta: Pustaka Grafia.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syauqi, K. M. (2020). Students' perceptions toward vocational education on online learning during the covid-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 881-886* .
- Undang-undang. (2013). *Sistem pendidikan no 20*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter*.
- Yahya, M. S. (2017). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Yuliana, E. D. (2000). *Pentingnya pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi ketahanan bangsa*. *Buletin Udayana Mengabdi, 9(2)*.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikans*.
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1-12*.